

**SOCIAL INSTITUTION AND HOMOSEXUAL SELF FORMATION OF
CHARACTER KUSAKABE HIKARU IN *DOUKYUUSEI* THE MANGA
BY NAKAMURA ASUMIKO**

**PRANATA SOSIAL DAN PEMBENTUKAN DIRI HOMOSEKSUAL
TOKOH KUSAKABE HIKARU DALAM MANGA *DOUKYUUSEI*
KARYA NAKAMURA ASUMIKO**

Widya Fahrani¹⁾, Tienn Immerry²⁾, Irma³⁾

Universitas Bung Hatta, Jl. Air Pacah Kota Padang

¹⁾Widya Fahrani, S.Hum, Jl. Air Pacah Kota Padang

email: wfahrani@gmail.com

²⁾ Tienn Immerry, S.S, M.Hum, Jl. Air Pacah Kota Padang

email: immerry20@bunghatta.ac.id

³⁾ Dra. Irma, M.Hum, Jl. Air Pacah Kota Padang

email: irma@bunghatta.ac.id

Abstract

This research chose Doukyuusei vol 1-3 manga by Nakamura Asumiko because it depicts the stage of homosexual self formation of Kusakabe Hikaru. The stage of homosexual self formation of the figure in the story relates to the social institution that exists in society. The method used in this research is Qualitative and presented descriptively and data collection techniques using literature studies. The theory used is that social institution is related to the social background and stage of homosexual self formation by Vivinnie Cass. The results showed Kusakabe's figures fulfilled four stages of the six stages of homosexual self formation. The four stages are Identity Confusion, Identity Comparation, Identity Acceptance, and Identity Synthesis. Identity Confusion stage is related to educational institutions (non-academic curriculum). Identity Comparison relates to religious institutions (ethics). Identity Acceptance relates to religious institutions (ethics). Identity Synthesis is related to the family institutions (marriage) and religious institutions (ethics). In conclusion, Kusakabe did not go through the Identity Tolerance because he did not look for homosexual groups and the Identity Pride because Kusakabe did not think heterosexual was the wrong thing. Although Kusakabe managed to come out as a homosexual, social institutions would not approve of homosexual behavior.

Keywords: Manga; Character; Homosexual; Self Formation; Social Institution.

Abstrak

Manga Doukyuusei vol 1-3 karya Nakamura Asumiko menggambarkan tahap pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru. Pembentukan diri homoseksual tokoh berhubungan dengan pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Intrinsik tentang tokoh dan latar sosial kemudian dihubungkan dengan lima pranata sosial dan tahap pembentukan diri homoseksual oleh Vivinnie Cass. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Kusakabe memenuhi empat tahap dari enam tahap pembentukan diri homoseksual. Empat tahap tersebut, yaitu Identity Confusion, Identity Comparation, Identity Acceptance, dan Identity Synthesis. Tahap Identity Confusion berhubungan dengan pranata pendidikan (kurikulum nonakademik). Identity Comparison berhubungan dengan pranata agama (etika). Identity Synthesis berhubungan dengan pranata keluarga (pernikahan) dan pranata agama (etika). Tokoh Kusakabe tidak melalui tahap Identity Tolerance karena tidak mencari kelompok homoseksual dan tahap Identity Pride karena Kusakabe tidak menganggap

heteroseksual adalah hal yang salah. Meskipun Kusakabe berhasil coming out sebagai homoseksual tetapi pranata sosial tidak akan menyetujui perilaku homoseksual.

Kata Kunci: Manga; Tokoh; Pranata Social; Homoseksual.

1. PENDAHULUAN

Manga dalam sejarah perkembangan cerita bergambar sangat lah berpengaruh dan memiliki sejarah panjang di negara Jepang. Diperkirakan cerita bergambar sudah ada sejak zaman kuno karena ditemukan gambar karikatur di punggung papan pada langit-langit kuil Horyuji kira dibangun pada 607 M di ibu kota kuno Jepang, Nara. Karikatur ini menjadi salah satu karya seni bergambar Jepang tertua (Ito, 2005). Menurut Bryce dan (Davis, 2010) dalam *An Over Review of Manga Genres* ada beberapa macam genre manga antara lain: fantasi manga yang bercerita tentang hal-hal tidak masuk akal; historikal manga yang bertemakan sejarah; humor manga yang bertema tentang komedi dan hiburan; spritual manga yang bertema tentang agama dan kepercayaan manusia; *science fiction* manga yang bertema tentang teknologi modern dan hal-hal yang berhubungan tentang sains; *shonen* (anak laki-laki) dan *seinen* (pemuda) manga yang menargetkan ceritanya untuk pembaca laki-laki, sebaliknya *shoujo* (anak perempuan) manga yang menargetkan ceritanya untuk pembaca wanita.

Yaoi adalah genre manga yang bersubjek hubungan erotis dan romantis antara laki-laki atau bisa disebut *gay*. Genre *yaoi* termasuk ke dalam genre *shoujo*, karena meskipun bercerita tentang hubungan antara laki-laki tetapi target pembacanya adalah wanita. Dalam genre *yaoi* sendiri salah satu fitur yang paling mencolok yaitu materi yang dikandungnya. Genre ini mencakup mulai dari plot rumit yang menggambarkan kegembiraan percintaan sesama lelaki, hingga satu cerita yang hanya berisi adegan seks saja dan plot sederhana. Namun, ada pandangan penggemar yang menarik perbedaan jika sebuah kisah percintaan yang sensitif dan pembawaan romantis dalam alur cerita yang kuat disebut *Shonen Ai* (Zanghellini, 2009). Sedangkan untuk genre yang mengisahkan hubungan romantis antara wanita adalah *yuri*, tidak seperti *yaoi* yang membagi genre eksplisit dan romantis dengan nama berbeda. Genre *yuri* mencakup percintaan eksplisit yang terdiri dari seks saja juga cerita romantis tanpa memperlihatkan adegan eksplisit dalam ceritanya (Pagan, 2019). Dua genre LGBT ini, *yaoi* dan *yuri*, adalah genre yang cukup dikenal masyarakat Jepang sebab keberadaannya tidak ditutupi sama sekali. Manga dan novel dengan genre ini dijual bebas di toko buku yang ada di Jepang.

Dengan adanya dua genre LGBT manga, semakin terbuka peluang bahwa manga sebagai bagian dari karya sastra dapat dikaji dengan kajian psikologi sastra. Ada tiga cara untuk memahami teori psikologi sastra menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010), pertama, pemahaman teori-teori psikologi lalu dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menggunakan teori psikologi yang dianggap cocok untuk digunakan. Terakhir, secara serentak menemukan teori dan objek penelitian. Dalam hal ini penulis berpedoman pada cara yang kedua, yaitu dengan menentukan karya sastra yang akan diteliti terlebih dahulu kemudian berlanjut menentukan teori psikologi yang cocok untuk karya sastra tersebut. Psikologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang bersifat bidang studi, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pengertian psikologi sastra mempunyai tiga kemungkinan. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai pribadi proses kreatif. Kedua, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Ketiga, mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wiyatmi, 2011). Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada psikologi karya sastra, karena penulis membahas tentang psikologi yang ada pada tokoh dalam manga.

Penelitian ini diawali dengan analisis unsur intrinsik, tokoh dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1998). Dalam hal ini tokoh yang dianalisis adalah tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru. Selanjutnya adalah analisis pranata sosial secara umum (Santosa, 2009) untuk mengetahui unsur pranata apa saja yang terdapat dalam manga dan hubungannya dengan latar social. Terakhir digunakan teori pembentukan diri homoseksual menurut (Cass, 1979) untuk menganalisis pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap hubungan pranata sosial dan pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru. Pranata sosial terkait dengan latar sosial yang ada dalam manga *Doukyuusei* volume 1-3 karya Nakamura Asumiko. Manga ini bercerita tentang keseharian dua remaja laki-laki yang adalah teman sekelas dan awalnya tidak begitu akrab satu sama lain. Keduanya berakhir menjadi saling dekat hingga mereka saling jatuh cinta. *Doukyuusei* tidak hanya fokus pada cerita tokoh Kusakabe Hikaru dan Sajou Rihito saja, tetapi juga menggambarkan kondisi bahwa homoseksual bukanlah hal yang wajar di Jepang dilihat dari keduanya yang mencoba agar diakui oleh orang di sekitar mereka. Manga ini juga menggambarkan tahap mencari jati diri seorang homoseksual yang dijalani oleh tokoh Kusakabe Hikaru yang ada di dalam manga.

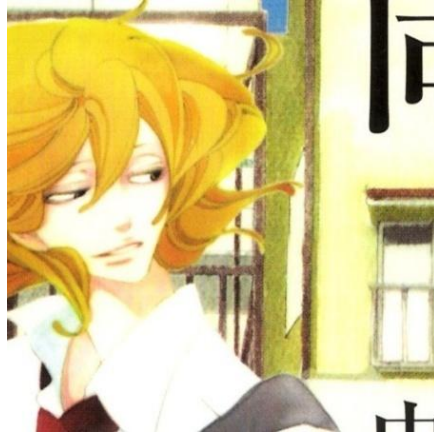
2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat suatu permasalahan untuk penelitian generalisasi (Sitoyo dan Ali, 2015) Ditambahkan oleh (Moleong, 2007) sumber data kualitatif adalah berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang dicermati oleh peneliti, hingga benda-benda yang diamati dengan detail agar mendapatkan makna tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data yang ada pun harus asli, namun jika data yang asli susah untuk didapat, tidak menjadi masalah menggunakan foto kopi atau tiruan, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif. (Menurut Semi, 2012), metode deskriptif adalah metode data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan. Menurut Mardalis (dalam Amin, 2012), penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti, dalam penelitian kali ini penulis menggunakan komik *Doukyuusei* karya Nakamura Asumiko sebagai objek penelitian, selain itu penulis juga mengaitkan perkembangan pembentukan homoseksual tokoh pada pranata sosial yang ada dalam cerita.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1) Tokoh

Dalam manga *Doukyuusei* Kusakabe Hikaru digambarkan sebagai laki-laki berambut ikal berwarna pirang dan panjang hingga leher, poninya hampir menutupi mata. Kusakabe memiliki bola mata berwarna hitam dan mata agak sayu, hidungnya tak terlalu mancung dan bibir tipis.



Gambar 1. Kusakabe Hikaru
(*Doukyuusei* vol 1 2008: Cover)

Kusakabe Hikaru memiliki hobi bermain gitar dan ketertarikan dengan musik sejak kecil. Latar belakang Kusakabe tidak dijelaskan dalam cerita secara detail namun ia disebutkan memiliki kakak perempuan. Kusakabe mempunyai sahabat bernama Tani, mereka sangat dekat satu sama lain. Kusakabe memiliki kepribadian yang mudah bergaul dan mempunyai banyak teman juga kenalan, tidak terlalu pandai di pelajaran akademik.

Pada manga ini juga terdapat tiga tokoh yang mempunyai hubungan dengan Kusakabe, yaitu Sajou Rihito sebagai kekasih Kusakabe Selanjutnya adalah Tani, teman masa kecil Kusakabe, dan yang terakhir Hara Manabu sebagai guru kesenian di sekolah Kusakabe. Ketiga tokoh ini juga berhubungan dengan pembentukan diri homoseksual Kusakabe.

2) Pranata Sosial dan Latar Sosial

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pranata sosial dan latar sosial dalam manga. Lima pranata sosial menurut (Santosa, 2009), yaitu Pranata Pendidikan, Pranata Keluarga, Pranata Ekonomi, Pranata Agama, dan Pranata Politik. Dalam manga *Doukyuusei* penulis menemukan tiga pranata sosial yang terkait dengan latar sosial dalam manga: keluarga, pendidikan, dan agama.

a) Pranata Keluarga

Pada komik *Doukyuusei* pranata keluarga termasuk di dalamnya afeksi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh latar sosial tradisi berupa simulasi ujian masuk universitas dan kebiasaan hidup mengucapkan '*ittekimasu*' sebelum berangkat. Selanjutnya adalah merawat orang tua dipengaruhi oleh latar sosial tradisi berupa *omimai* (membezuk orang sakit) dengan membawa buah tangan untuk diberikan kepada yang sedang sakit saat berkunjung.

b) Pranata Pendidikan

Termasuk ke pranata pendidikan adalah pengikuti pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh latar sosial tradisi, yaitu siswa kelas tiga bebas tidak datang sekolah setelah ujian akhir. Selanjutnya, ujian masuk universitas yang dipengaruhi oleh latar sosial tradisi, yaitu simulasi ujian masuk perguruan tinggi. Pranata pendidikan yang terakhir adalah kurikulum ekstrakurikuler sekolah yang dipengaruhi oleh latar sosial tradisi di sekolah setiap tahunnya berupa festival musik.

c) Pranata agama

Dalam manga *Doukyuusei* data pranata agama termasuk di dalamnya menghargai sesama yang dipengaruhi oleh latar sosial adalah cara berpikir dan bersikap, Dapat dilihat pada cara berpikir dan bersikap tokoh Tani mengenai toleransi sesama. Data pranata agama lainnya adalah memiliki kepercayaan yang dianut yang dipengaruhi oleh latar sosial adat istiadat, yaitu berdoa di kuil dan pandangan hidup terkait hutang budi (*on* dan *giri*) dan tidak ikut mencampuri urusan orang lain.

3) Pranata Sosial dan Pembentukan Diri Homoseksual Tokoh Kusakabe Hikaru

Proses pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru dilihat dari enam tahap pembentukan diri homoseksual menurut (Cass, 1979). Penulis menemukan data dari empat tahap yang dilalui tokoh Kusakabe Hikaru, yaitu *Identity Confusion*, *Identity Comparison*, *Identity Acceptance*, dan *Identity Synthesis*. Analisis pembentukan diri homoseksual tokoh dikaitkan dengan pranata social yang ada dalam masyarakat Jepang.

Berikut uraian masing-masing tahap pembentukan homoseksual Kusakabe.

Selanjutnya adalah, perkembangan dan hubungannya dengan pranta sosial. Ada enam tahap pembentukan diri homoseksual menurut Cass yaitu , namun dalam kasus ini Kusakabe melewati empat tahapan perkembangan untuk menjadi homoseksual dan pranata apa saja yang mempengaruhi perkembangan diri homoseksual nya.

Pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru dalam manga *Doukyuusei* karya Nakamura Asumiko dan hubungannya dengan pranata sosial. Dari

a) *Identity Confusion*

Tahap *Identity Confusion* adalah ketika kepercayaan suatu individu percaya dan menganggap perilaku yang ada pada dirinya bisa disebut homoseksual. Namun, individu masih mencari informasi tentang perilaku homoseksual, lalu mencoba menyangkal semua kemiripan yang dia miliki. Pada tahap ini Kusakabe masih bingung dengan perilaku homoseksual yang dia miliki, lalu menyangkal potensi homoseksual tersebut. ia menyangkal rasa sukanya pada Sajou. Gambar berikut menunjukkan saat Kusakabe merasa bingung dan malu setelah mencium Sajou dan melarikan diri.



Gambar 2. *Identity Confusion* (*Doukyuusei* vol 1, 2008: 29)

Pada tahap *Identity Confusion* ini, pranata sosial yang berhubungan adalah pranata agama, yaitu Kusakabe melakukan hal yang kontra dengan etika terkait dengan budaya malu dan saling menghargai. Perilaku Kusakabe yang mencium Sajou bertentangan dengan etika karena tidak menghargai Sajou sebagai individu ketika Kusakabe yang tiba-tiba menciumnya. Setelah itu, Kusakabe juga tidak bertanggung jawab sama sekali bahkan melarikan diri. Hal ini menunjukkan Kusakabe masih dalam tahap *Identity Confusion*, dia masih ragu berusaha menyangkal kemiripan yang dimiliki meskipun paham jika homoseksual itu bukanlah sesuatu yang diterima di negara Jepang.

b) *Identity Comparison*

Dalam tahap ini individu mulai menerima potensi identitasnya sebagai homoseksual tetapi masih menyangkal dirinya dan berpura-pura menjadi heteroseksual dalam masyarakat. Pada manga *Doukyuusei*, Kusakabe sudah menyadari perilaku homoseksualnya tetapi ia masih berpura-pura menjadi heteroseksual di masyarakat. Dalam hal ini Kusakabe mencoba menyembunyikan identitas seksualnya dari teman sekelasnya, saat mereka sedang membicarakan tentang Sajou yang sudah mendapatkan cap sebagai homoseksual di sekolah mereka.



Gambar 3. *Identity Comparison*
(*Doukyuusei* vol 1, 2008: 43)



(*Doukyuusei* vol 1, 2008: 44)

Pada tahap ini walaupun individu sudah mengakui identitas seksualnya, tetapi pranata sosial tidak bisa menerima perilaku homoseksual dalam masyarakat. Teman Kusakabe menganggap homoseksual adalah hal yang aneh dan menyarankan Kusakabe untuk menjauhi perilaku tersebut. Ini membuktikan jika masyarakat tidak menerima homoseksual, dan terang-terangan menentangnya dengan memberikan pendapat, sehingga membuat seorang homoseksual mencoba berpura-pura menjadi heteroseksual agar bisa diterima dalam masyarakat. Data di atas juga berhubungan dengan pelanggaran pranata agama yang terkait dengan etika, yaitu tentang menghargai sesama. Teman Kusakabe melakukan hal yang bertentangan dengan etika menghargai sesama karena teman sekelas tidak dapat menghargai keputusan Kusakabe sebagai individu.

c) *Identity Acceptance*

Tahap ini adalah saat individu menganggap homoseksual adalah sesuatu yang positif baginya dan lebih terbuka terhadap orang terdekatnya, orang yang bisa ia percayai. Dalam manga *Doukyuusei* tahap ini terjadi ketika Kusakabe mulai terbuka pada orang terdekatnya. Kusakabe akhirnya dapat *coming out* pada sahabat sejak kecilnya bernama Tani, ketika berada di *onsen* (pemandian air panas) Kusakabe mengakui jika dirinya adalah seorang homoseksual dan memiliki seorang kekasih yang juga laki-laki.



Gambar 4. *Identity Acceptance*
(*Doukyuusei* vol 1, 2008: 154)

Dalam tahap *Identity Acceptance* ini pranata yang berhubungan adalah pranata agama berupa etika saling menghargai sesama. Tani menghargai keputusan Kusakabe sebagai individu (pilihan Kusakabe untuk menjadi homoseksual), Namun, walaupun menghargai Kusakabe sebagai individu, belum tentu Tani menerima perilaku homoseksual yang ada di masyarakat. Hal di atas menunjukkan jika homoseksual berkembang saat etika saling menghargai bisa membuat seseorang menjadi memanfaatkan keadaan untuk dirinya sendiri. Bahkan, untuk membuat seseorang menerima perilaku menyimpang yang ia miliki.

d) *Identity Synthesis*

Dalam tahap ini individu sudah mengakui sepenuhnya jika dirinya adalah homoseksual, individu sudah nyaman dengan identitasnya, tidak ada lagi penolakan identitas yang terjadi. Pada manga *Doukyuusei*, Kusakabe sudah menganggap homoseksual adalah hal positif dalam

hidupnya. Setelah mendapatkan respons yang positif dari orang di sekitarnya, membuat Kusakabe mulai lebih terbuka terhadap sekitarnya dan tidak takut lagi mengungkapkan identitasnya sebagai homoseksual.



Gambar 5. *Identity Synthesis*
(*Doukyuusei* vol 3, Hal 84-85)

Pembentukan diri homoseksual pada tahap ini terjadi kontra dengan pranata keluarga yang berhubungan dengan pernikahan. Walaupun Kusakabe mempunyai “keinginan menikah” dan tidak memikirkan pandangan publik tetapi Sajou sebagai pasangan belum siap dan tidak merespons baik atas keinginan Kusakabe untuk menikah. Sajou merasa jika pernikahan sesama jenis bukanlah hal mudah diterima dalam masyarakat. Hal ini juga membuktikan walaupun seorang individu sudah menjadi homoseksual tetapi ada norma dan aturan masyarakat yang tidak pernah menerima dan membenarkan perilaku homoseksual yang ada dalam masyarakat tersebut.

4) KESIMPULAN

Dalam manga *Doukyuusei* karya Nakamura Asumiko, Kusakabe Hikaru sebagai tokoh dalam manga tersebut memiliki perbedaan identitas seksual, yaitu menjadi homoseksual. Ia menyukai teman sekelasnya yang bernama Sajou Rihito dan mereka menjadi kekasih sesama jenis. Proses pembentukan diri homoseksual Kusakabe dipengaruhi oleh pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat. Terdapat tiga pranata yang ada di dalam manga *Doukyuusei*, yaitu pranata keluarga, pranata pendidikan, dan pranata agama.

Pembentukan diri homoseksual tokoh Kusakabe Hikaru, meskipun secara teori ada enam tahap pembentukan diri homoseksual, tetapi sesuai alur cerita dalam manga, Kusakabe melewati empat tahapan. Tahap pembentukan diri untuk menjadi homoseksual Kusakabe, yaitu *Identity Confusion*, *Identity Comparison*, *Identity Acceptance*, dan *Identity Synthetis*. Tokoh Kusakabe tidak melalui tahap *Identity Tolerance* karena tidak mencari kelompok homoseksual dan tahap *Identity Pride* karena Kusakabe tidak menganggap heteroseksual adalah hal yang salah. Namun, *coming out* Kusakabe tentang homoseksualnya mendapatkan respons positif dari teman terdekat dan keluarga pasangannya. Keluarga sudah mengetahui jika Sajou sebagai kekasih Kusakabe

yang memiliki orientasi seksual homoseksual, sehingga membuat Kusakabe dapat terus ke tahap lebih jauh hingga tingkat terakhir dan menjadi individu homoseksual sepenuhnya.

Pranata sosial tidak mendukung atau kontra terhadap perilaku homoseksual Kusakabe. Meskipun tahapan pembentukan diri Kusakabe menjadi homoseksual mencapai kesuksesan tetapi pranata dalam masyarakat tidak akan pernah setuju dengan perilaku menyimpang seperti homoseksual. Biasanya homoseksual di Jepang ada karena dalam individu yang memanfaatkan situasi dari kepatuhan terhadap aturan terhadap individu lain. Homoseksual di Jepang bukanlah hal yang wajar hingga sekarang. Jumlah individu yang memiliki status homoseksual masih ada di masyarakat. Namun, individu tersebut menyesuaikan diri dengan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat, tidak menentang pranata sosial hingga harmoni dalam masyarakat masih terpenuhi.

5) UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah bagian dari skripsi untuk meraih gelar Sarjana Humaniora. Ucapan berterimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Dekanat Fakultas, Prodi Sastra Jepang, para dosen Fakultas Ilmu budaya Universitas Bung Hatta Padang. Khusus kepada tim redaksi Jurnal *Hikari*, jurnal Prodi Sastra Jepang, yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan artikel penulis pada terbitan perdana jurnal ini. Selanjutnya, kepada teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, karena berkat doa dan motivasi yang selalu diberikan hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

6) REFERENSI

- Anwar, Siti Dahsiar. 2004. "Cara Berpikir Orang Jepang: Sebuah Perspektif Budhisme". Makara, *Sosial Humaniora*, 8 (3), 120-125.
- Bitar. 2019. "Pengertian Pranata Sosial". [<http://www.gurupendidikan.co.id/pranatasosial/>] (10 Juni 2020)]
- Cas, Vivienne. C. 1979. "Homosexual Identity Information a Theoretical Model *Jurnal of Homosexuality*" dalam [[https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J082v04n03_01\(7](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J082v04n03_01(7) Sempember 2020)]
- Ito, Kinko. 2005. "A History of Manga in the Context of Japanese Culture and Society". *Jurnal Of Popular Culture*. Vol. 38(3). 456-475.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Nakamura, Asumiko. 2008. *同級生 First season*. Tokyo: Edge Comic.
- Nakamura, Asumiko. 2010. *卒業生 2nd season*. Tokyo: Edge Comic.
- Nakamura, Asumiko. 2010. *卒業生 3rd season*. Tokyo: Edge Comic.
- Nasution, Ratna Novita Sari. 2017. "Fenomena LGBT dalam masyarakat Jepang dewasa ini". *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pagan, Amanda. 2019. "A Beginner's Guide to LGBTQ+ Manga". [<https://www.nypl.org/blog/2019/06/17/beginners-guide-lgbtq-manga>. (6 Juli 2020)]

- Santosa, Agus. 2009. "Pengertian Pranata Sosial, Jenis, Ciri, Fungsi, Bentuk & Contoh". [<https://www.gurupendidikan.co.id/pranata-sosial/> (20 Januari 2021)].
- Schodt, Frederik L. 2011. *Dreamland Writings on Modern Manga Japan*. California: Stone Bridge Press.
- Siyoto, Sandu. dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.
- Wood, Toni Jhonson. 2010. *Manga an Anthology of Global and Cultural Prespective*. New York: Continuum.
- Zanghellini, Aleardo. 2009. Boys Love in anime and manga: Japanese subcultural Production. *Continuum : Jurnal of Media & Cultural Sudies*. Sydney. Vol 23(3).279-294